

Propaganda Dakwah Beraroma Khilafah (Studi Ideologis Terhadap Politisasi Dakwah HTI)

Achmad Nur
STAI Nurul Huda Situbondo
anur_fikr@yahoo.co.id

Abstract;

This paper discusses the ideology of Indonesian hizbuttahrir as a transnational Islamic group founded by Taqiyyuddin An Nabhani in Jordan who sought to form a Khilafah Islamiyah government in Indonesia. After conducting an in-depth study, there were several findings that led to a spirit of ideology developing rapidly and even coloring the republic. First, there are three stages of propaganda propaganda method consisting of Tatsqif (introduction), Tafa'ul (formation of awareness and general opinion about khilafah), istilamul hukmi (revolutionary movement by building the daulah Islam with the khilafah system). Second, when Islam was made an ideology by HTI indirectly Islam as a message of divinity had entered the ideological realm which contained interests and power. Through this region that Islam is no longer present, but an understanding of Islam, which coloring it. It was at this time that the emotions and fantasies of the religious collective were built even into an undeniable force. When hearing the word HTI, what is reflected in his memory is Islam and that makes no sense. Thus, without any burden and full of public trust, he said that he did not defend HTI but instead defended Islam. One way to get out and survive from propaganda, this paper provides anticipatory offers based on the nationalism of the archipelago king, including social sensitivity, economic independence, as well as culture, justice and peace, togetherness and involvement of intellectuals, government, religious leaders, and communities to exercise control country.

Keyword: Propaganda of Da'wah, Khilafah, Hizb ut-Tahrir Indonesia

Abstrak;

Tulisan ini membahas ideologi hizbuttahrir Indonesia sebagai kelompok Islam transnasional yang didirikan oleh Taqiyyuddin An Nabhani di Yordania yang berusaha untuk membentuk pemerintahan khilafah Islamiyah di Indonesia. Setelah melakukan studi mendalam, ada beberapa temuan yang menyebabkan semangat ideologi berkembang pesat dan bahkan mewarnai republik. Pertama, ada tiga tahap metode propaganda propaganda yang terdiri dari Tatsqif (pengantar), Tafa'ul (pembentukan kesadaran dan pendapat umum tentang khilafah), istilamul hukmi (gerakan revolusioner dengan membangun daulah Islam dengan sistem khilafah). Kedua, ketika Islam dijadikan ideologi oleh HTI secara tidak langsung Islam sebagai pesan ketuhanan telah memasuki ranah ideologis yang mengandung kepentingan dan kekuasaan. Melalui wilayah ini bahwa Islam tidak lagi hadir, tetapi pemahaman tentang Islam, yang mewarnai itu. Pada saat inilah emosi dan fantasi kolektif agama dibangun bahkan menjadi kekuatan yang tidak terbantahkan. Ketika mendengar kata HTI, maka yang tercermin dalam ingatannya adalah Islam dan itu tidak masuk akal. Dengan demikian, tanpa beban dan penuh kepercayaan publik, dia mengatakan bahwa dia tidak membela HTI tetapi malah membela Islam. Salah satu cara untuk keluar dan bertahan dari propaganda, makalah ini memberikan tawaran antisipatif berdasarkan nasionalisme raja nusantara, termasuk kepekaan sosial, kemandirian ekonomi, serta budaya, keadilan dan

perdamaian, kebersamaan dan keterlibatan intelektual, pemerintah, agama para pemimpin, dan masyarakat untuk melakukan kontrol negara.

Kata kunci: Propaganda Dakwah, Khilafah, Hizbut Tahrir Indonesia

Penndahuluan

Terjadinya peristiwa pembakaran bendera hizbut tahrir bertuliskan kalimat tauhid di lapangan garut pada tanggal 22 oktober 2018 membuktikan bahwa ada propaganda politik kebangsaan yang akan mencederai dan merusak akar dan ideologi bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia. Dikatakan demikian, karena ideologi yang diusung dan diproklamirkan oleh HTI yang kerap kali mengibarkan bendera bertuliskan kalimat tauhid adalah ideologi khilafah. Walaupun secara legalitas formal organisasi tersebut telah resmi dibubarkan oleh pemerintah pada juli 2017 karena dinilai bertentangan dengan pancasila, namun penyebaran atau propaganda ideologi khilafah tetap mengalir kedalam memori masyarakat secara laten.

Pernyataan diatas, tampak jelas pada beredarnya bendera hizbut tahrir pasca dibubarkan, bahkan semakin kuat dan menyebar luas secara masif pasca terjadinya pembakaran di garut. Uniknya, sebgai masyarakat yang tergabung dalam aksi bela tauhid, meyakini bahwa bendera tersebut adalah bendera tauhid. Keyakinan inilah yang oleh pierre bourdeu disebut sebagai doxa yaitu sesuatu yang masuk dalam memori yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Pada posisi inilah ideologi khilafah mampu menggeser simbol hizbuttahrir menjadi simbol tauhid yang bersifat universal.

Keberhasilan penggeseran ideologi tersebut, menggelitik penulis untuk lebih jauh mendalami metode dan strategi propaganda politik Hizbut Tahrir Indonesia. Untuk mengetahui metode dan startegi, akan diawali dengan memperkenalkan secara singkat siapa dan bagaimana eksistensi HTI.

Hizbut Tahrir adalah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan aktifitasnya dan Islam adalah mabda-nya. Partai ini bergerak di tengah umat dan bersama sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai perkara utamanya, serta mengajak dan membimbing umat Islam berenergi keras untuk mendirikan kembali sistem *khilafah* dan menegakkan hukum Islam reduksi, yang harus dibumikan diseluruh penjuru dunia¹

Kelompok ini merupakan kelompok poltiik bukan kelompok yang hanya berdasarkan kerohanian semata, bukan lembaga ilmiah, bukan lembaga pendidikan (akademis) dan bukan lembaga sosial partai ini didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani sebagai sebuah upaya untuk menciptakan ideologi alternatif dalam rangka memenuhi seruan Allah yang berbunyi :“(Dan) hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung (yang akan masuk surga)”²

Ayat di atas ditafsirkan oleh Hizbut Tahir sebagai bentuk dan perintah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia guna menyebarkan pesan-pesan Tuhan yang berupa kebaikan dan mencegah perbuatan yang mengarah dan kejahatan, kebencian dan kemungkaran. Sejatinya, ayat ini sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh manusia sebagai konsekuensi logis dari fungsi manusia *khilafah fi Al Ardhi*. Disisi lain ayat ini mengindikasikan agar dilakukannya perintah Tuhan itu bersama suatu kelompok. Artinya Allah mewajibkan kaum muslimin agar diantara mereka ada sekelompok orang

¹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Mengenal Hizbut Tabrir: Partai Politik Islam Ideologis* (Bogor, Thoriqatul Izzah, 2002), 1.

² QS.Ali Imron, 14.

yang membentuk suatu jama'ah, dan jama'ah itu oleh Hizbut Tahrir dipahami sebagai partai politik.

Dalam konteks ini partai politik yang dimaksud adalah partai Islam. Artinya partai yang berasaskan aqidah, mengambil dan menetapkan ide yang Islami. Oleh karena itu partai Islam, ideologi (*mabda*) yang dibangunnya juga ideologi Islam. Hizbut Tahrir memahami ideologi sebagai langkah awal atau kekuatan dasar Islam keseluruhan relung relung kehidupan. Menurut partai ini, *mabda* adalah *aqidah aqliyah* yaitu pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup serta tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan yang dapat melahirkan peraturan³.

Sebagai bentuk aplikasi dari ayat Tuhan di atas yang telah diikat kedalam ideologi Islam. Hizbut Tahrir bermaksud melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep Islam yang dijadikan sebagai landasan Dakwah Islam, sehingga umat Islam bebas dari ide, sistem pandang undangan dan hukum-hukum kufur serta membebaskan mereka dari hegemoni dan negara jafir. Kelompok ini berpandangan bahwa, masyarakat dewasa ini acapkali terpengaruh oleh ideologi – ideologi kafir yang secara bertahap akan menggerogoti nilai-nilai Islam.

Ideologi tersebut diantaranya adalah: *pertama*, kapitalisme, menurut Hizbut Tahrir kapitalisme tegak atas dasar pemisahan Agama dengan kehidupan (sekularisme ideologis). Ide ini menjadi aqidahnya sebagai sekaligus *qiyadah fiqriyah* (kepemimpinan ideologis) serta *qaidah fikriyah* (kaidah berpikir). Ideologi ini berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya. Artinya nilai kebebasanlah yang ditanamkan dalam diri manusia baik kebebasan berqaidah, berpendapat, hak milik dan kebebasan pribadi.

Dari kebebasan hal milik inilah lahir sistem ekonomi kapitalis yang merupakan perkara paling menonjol dalam *mabda* ini dan sampai saat ini masih memayungi sistem ekonomi dunia. Kelahiran *mabda* ini dan menurut pembacaan Hizbut Tahrir bermula pada saat kaisar dan raja- raja di eropa dan rusia menjadikan Agama sebagai alat untuk memeras, menganiaya dan menghisap darah rakyat. Para pemuka Agama pada waktu itu dijadikan prisai untuk mencapai keinginan mereka, maka timbullah pergolakan sengit yang kemudian membawa kebangkitan bagi para filosof dan cendikiawan. Sebagian mereka mengingkari adanya Agama secara mutlak. Sedangkan yang lainnya mengakui adanya Agama, tetapi menyerukan agar dipisahkan dari kehidupan dunia. Pemisahan Agama dan kehidupan inilah yang kerap diyakini sebagai sekularisme yaitu tidak mengingkari Agama namun juga tidak memberikan peluang bagi Agama untuk mengurus persoalan kehidupan.

Kedua, sosialisme termasuk juga komunisme, menurut asumsi Hizbut Tahrir, kedua *mabda* ini memandang bahwa alam semesta, manusia dan hidup adalah materi. Penganut ideologi ini mengingkari penciptaan alam ini oleh zat yang maha pencipta. Paham ini mengingkari aspek kerohanian, dan beranggapan bahwa pengakuan terhadap rohani adalah merupakan sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan. Dalam perdebatan ilmu sosial aliran ini di motori oleh Karl Max sebagai peletak dasar paham sosialis yang pola pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat manusia, filsafat sejarah, dan filsafat moral.

Berdasarkan pandangan ini Agama dianggap sebagai candu uang meracuni masyarakat dan mengganggu pekerjaan, karena bagi kaum sosialis tidak ada sesuatu yang berwujud, kecuali hanya materi, bahkan berpikirpun merupakan cermin retak dari materi yang masuk kedalam otak. Ide dasar dari paham ini adalah materi sebagai pangkal berpikir dan segala sesuatu berproses dan berkembang dengan sendirinya lalu mewujudkan segala sesuatu. Secara substansial ide ini menurut Hizbut Tahrir menginginkan adanya sang pencipta dan menganggap materi itu bersifat *aqli*.

³ Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakikat Berpikir* (Jakarta: Thariqul Izzah, 2003), 36.

Kedua mabda di atas berbeda pendapat dalam melihat individu dan masyarakat. Kapitalisme adalah mabda individualis yang berpendapat bahwa masyarakat terbentuk dari individu. Darisinih kebebasan individu diprioritaskan. Dan kekuatan terletak pada individu bukan pada negara. Sosialisme termasuk komunisme memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari manusia dengan alam. Menurut kaum ini masyarakat terbentuk dari keadaan geografis, pertumbuhan penduduk dan splidaritas mereka serta alat alat produksi.⁴ Dengan demikian ide pokok dari mabda ini adalah dialektika matrialisme dan evolusi materialisme.

Hizbut Tahrir mengklaim bahwa dari kedua paham di atas dikonstruksi oleh ideologi kafir yang dalam konteks pemikiran, aqidah dan amaliah bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegelisahan inilah Hizbut Tahrir lahir sebagai partai politik yang berideologi Islam dan sebagai penyelamat kehidupan umat manusia. Ideologi Islam yang diyakini oleh Hizbut Tahrir adalah ideologi yang menerangkan bahwa dibalik fenomena alam semesta, manusia dan kehidupan terdapat Al-Khaliq yang menciptakan segala sesuatu yaitu Allah SWT. Allah dalam pandangan ini diposisikan sebagai sutradara jagat raya ini, sehingga apa yang terjadi selalu melibatkan peran Allah.. Asas dasar *mabda* ini adalah keyakinan akan adanya Allah SWT. Aqidah inilah yang menentukan aspek rohani yang terdapat dalam manusia, alam dan kehidupan.

Dalam konteks penjagaan, pengaturan masyarakat, bukan ditentukan oleh manusia, akan tetapi berasal dari perintah Allah dan larangannya, sehingga aturan ini menjadi aturan yang baku, statis, dan absolut karena wilayah ini merupakan wilayah sakralitas Tuhan yang tidak bisa disentuh dan dicampuri oleh kepentingan dan kekuasaan manusia. Oleh karena wilayah sakralitas Tuhan, pelestarian eksistensi manusia, menjaga akal, kehormatan, jiwa, pemilikan individu Agama dan negara adalah konsep utama yang sudah baku, tidak akan pernah berubah dan berkembang. Secara implisit dan eksplisit, tersirat dan tersurat, sejarah Hizbut Tahrir dihiasi dengan ketidakpuasan terhadap konsep modernitas yang kerap melahirkan ideologi kafir (sekularisme).

Berdasarkan asas dasar partai politik Hizbut Tahrir yaitu ideologi Islam, kelompok ini mempunyai tujuan melangsungkan kehidupan Islam, dan mengemban dakwah keseluruhan penjuru dunia. Artinya mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara Islami di *Darul Islam* (negara Islam) dan dalam masyarakat Islam. Paham ini menjadikan halal haram sebagai pusat perhatiannya dalam mengemban amanah Allah yang berada dibawah naungan *Daulah Islamiyah*, yaitu *Daulah Khilafah*. Disisi lain Hizbut Tahrir bertujuan guna membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar melalui pola pikir yang cemerlang (*excellence*).

Hizb berusaha untuk mengembalikan posisi ummat kemasa kejayaan kemuliannya, mengambil alih kendali negara negara bangsa di dunia dan agar kembali menjadi negara *Super Power* di dunia seperti yang telah terjadi di masa silam, dan memimpinya sesuai hukum Islam dan *Qiyadah Fikriyah*. Angan angan yang menjadi tujuan utama dalam merefleksikan nilai-nilai ideologis di atas, harus segera terealisasi dan diserap oleh individu, dan masyarakat. Kelompok ini melihat bahwa untuk merubah sistem yang berada dimasyarakat yang telah dianggapnya sebagai sistem kufur harus diawali dengan cara merubah sistem negara yaitu dengan membentuk *Daukah Islamiyah*. Sistem negara ini dipimpin oleh seorang khilafah yang dipilih melalui *bai'at*, karena menurut paham ini tidak pernah ada dalam sepanjang sejarah yang mengangkat khalifah dengan sistem “putra mahkota”.

⁴ Ibid., 41.

Khilafah yang dipilih melalui bai'at dalam pandangan Hizbut Tahrir merupakan unsur yang harus ada dalam *Qiyadah Fikriyah*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *Qiyadah Fikriyah* oleh Hizbut Tahrir dianggap berhasil mengubah bangsa Arab secara keseluruhan dari taraf pemikiran yang sangat rendah, dan dari kegelapan yang selalu diliputi oleh fanatisme kesukuan dan alam kebodohan yang sangat menjadi era kebangkitan berpikir yang cemerlang gemerlap dengan cahaya Islam, yang bahkan tidak hanya untuk bangsa Arab tetapi untuk seluruh dunia. Dari sini dapat kita lihat bahwa yang menjadi problem utama umat kontemporer, bukanlah menegakkan persoalan tauhid tetapi bagaimana caranya mendirikan *khilafah Islamiyah*, bahkan mereka memberikan limitasi hanya pada masalah ini, bukan pada masalah yang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka "Dengan membatasi problema utama kaum muslim, akan jelaslah tujuan yang harus diupayakan".

Metode propaganda politik HTI

Hizbut Tahrir Indonesia adalah komunitas Hizbut Tahrir yang secara geografis berada di Indonesia. Di Indonesia gerakan ini berpusat di Bogor, tokoh Hizbut Tahrir yang sekarang sering datang ke Bogor adalah Abdurrahman Al-Baghdadi. Di Bogor, operasi dakwah mereka di sekitar perguruan tinggi IPB (Institut Pertanian Bogor). Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Ismail⁵ sebagai juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, bahwa kelompok ini bergerak dibidang politik dengan menggugah pemikiran masyarakat tentang Islam. Menurutnya, kelompok ini mempunyai prinsip anti kekerasan. Segala aktifitas dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) selalu merujuk pada pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani sebagai pendiri Hizbut Tahrir yang berpusat di Yordania, baik *fikroh* maupun *Thariqoh*. Dengan demikian Hizbut Tahrir Indonesia merupakan cabang dari Hizbut Tahrir yang ada di Yordania. Pada point ini penulis ingin mengetahui metode dakwah Islam Hizbut Tahrir Indonesia dengan terlebih dahulu membahas metode Dakwah Hizbut Tahrir yang dirumuskan oleh pendirinya.

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan, bahwa segala aktifitas Hizbut Tahrir selalu bersandar pada perilaku Nabi, begitu juga metode dakwah yang digunakannya. Metode yang ditempuh mengemban Dakwah Islam di ambil dari *Thariqoh* perjalanan Muhammad SAW. Dalam pandangan Hizbut Tahrir, mengikuti perjalanan Rasulullah hukumnya wajib. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

*"Sesungguhnya Telah Ada Pada Diri Rasulullah Suri Tauladan Yang Baik Bagimu, Bagi Orang Yang Mengharap Rahmat Allah Dan Kedatangan Hari Qiyamat Dan Dia Banyak menyebut Allah"*⁶

Hizbut Tahrir menyamakan kondisi masyarakat saat ini dengan kondisi masyarakat pra Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Kondisi masyarakat saat ini adalah hidup di *Darul Kufur* sebagaimana yang dialami oleh masyarakat sebelum kedatangan Muhammad SAW. Oleh karena keberhasilan Rasulullah dalam menguasai *Darul Kufur*, dengan merombak sistem yang ada didalamnya dan menggantinya dengan *Darul Islam*. Hizbut Tahrir bersikukuh untuk mengikuti metode Dakwah Rasulullah karena menurut optimisme mereka, metode tersebut sangatlah tepat apabila digunakan dimasa sekarang.

Berdasarkan penelusuran terhadap perjalanan Dakwah Rasulullah dari pembongkaran akar akar kegelapan di kota Makkah hingga puncak keberhasilannya mendirikan negara Islam di Madinah, tampak jelas bahwa metode dakwah Nabi dilakukan melalui beberapa tahap sesuai dengan pembacaan terhadap kondisi sosiologis dan

⁵ Muhammad Ismail susanto sebagai juru bicara HTI, ingin menegaskan bahwa gerakannya merupakan gerakan fikriyah yang anti "kekerasan secara fisik".lihat, www.Islamil@telkom.net

⁶ QS.33, 22.

psikologis masyarakat sebagai sasaran Dakwah. Dalam konteks ini Hizbut Tahrir mengambil metode Dakwah Rasulullah dari segi operasional maupun hirarkisitasnya.

Secara objektif penulis ingin mengurai dan melihat tahapan propaganda Hizbut Tahrir sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh *Author* (pengarang) dalam hal ini adalah Taqiyuddin An-Nabhani. Hizbut Tahrir membagi hirarkisitas operasional menjadi tiga langkah.

a. Tahap Tastaqif

Tahap ini merupakan metode awal, yang berisi pengenalan terhadap pemikiran, ideologi dan konsep Dakwah Hizbut tahrir. Pada tahap ini Hizbut Tahrir melakukan rekrutmen sebagai bentuk pembinaan dan pengkaderan, dengan menanamkan bibit ideologi kepada masyarakat secara perlahan. Pengkaderan ini bertujuan guna melahirkan orang yang meyakini *fikrah* Hizbut tahrir dan untuk membentuk kerangka dasar sebuah partai.

Dalam aplikasinya, tahapan ini pertama kali dirintis dan dipraktekkan oleh Hizbut Tahrir di kota Al-Quds pada tahun 1372. H (1953. M) di bawah seorang pendiri yang kelompok ini dianggap sebagai orang yang alim, terhormat, seorang pemikir besar dan politikus ulung, juga seorang *Qodli* pada mahkamah *isti'naf*. Di bawah komando pendiri inilah Hizbut Tahrir mulai melakukan kontak langsung dengan anggota masyarakat, menyampaikan *Fikrah* dan *Thariqoh* dakwahnya melalui orang per orang.

Bagi orang yang telah sepakat dan menerima *Fikroh Thariqoh* Hizbut Tahrir, proses pengkaderannya dilakukan secara intensif dalam halaqah-halaqah sehingga kelompok tadi menyatu dengan ide-ide dan hukum Islam yang telah dijadikan sebagai pedoman. Tahapan ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah di saat menyebarkan dakwahnya melalui individu dan menyampaikan kepada orang di makkah dan sekitarnya apa yang telah disampaikan Allah kepadanya. Rasulullah mengikatnya dengan kelompok sebagai pengikut Rasul atas dasar Islam bagi orang-orang yang mengimaninya Metode ini dilakukan oleh Rasul secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahap ini perhatian Hizb dipusatkan kepada pembinaan kerangka Hizb, memperbanyak pendukung dan pengikut serta membina pengikutnya dengan *Tsaqafah* Hizb yang tertarah dan intensif. Sampai pada akhirnya kader-kader Hizb berhasil membentuk partai bersama-sama para pemuda yang telah menyatu dengan Islam dan menerima Hizbut Tahrir. Mobilisasi massa inilah yang menjadi aksentuasi dalam tahapan Dakwah ini dan merupakan salah satu strategi terbentuknya partai politik.

b. Tahap Tafa'ul

Sejalan dengan terbentuknya partai politik sebagai bukti keberhasilan proses kaderisasi, Hizbut Tahrir membuat langkah kedua guna memperkokoh dan menindaklanjuti kontinuitas gerakan yaitu dengan *tafa'ul*. Tujuan dari tahapan ini adalah berinteraksi Dakwah Islam secara kolektif, membentuk kesadaran dan opini umum, ide-ide hukum Islam yang telah ditetapkan serta menjadikan kerangka dasar ini sebagai bentuk pemikiran yang harus mewarnai seluruh kehidupan manusia.

Aksentuasi dari tahapan ini adalah pada manusia secara makro (masyarakat), bukan lagi pada manusia secara mikro (individu) sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap pertama. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh Hizb pada tahap ini adalah *pertama Tsaqafah Murakka'ah*, melalui halaqoh yang diadakan untuk individu (perangkat Hizb) dalam rangka membangun kerangka Hizb, dan melahirkan kepribadian Islam dikalangan para pengikutnya. *Kedua, Tsaqafah jami'iyah*, disampaikan kepada umat Islam secara umum berupa ide hukum Islam yang telah menjadi prinsip Hizb.

Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui pengajian umum di masjid-masjid, melalui media massa, buku buku dan selebaran untuk mewujudkan kesadaran umat secara universal sekaligus berinteraksi dengannya. *Ketiga, Shira' Alfikri*, artinya pergolakan

pemikiran untuk menentang ideologi, aturan dan pemikiran kufur. Menentang segala bentuk aqidah yang dianggap rusak dengan cara mengungkap kepalsuan, dan pertentangannya dengan Islam. Juga membersihkan umat dari segala pengaruh ideologi kafir. *Keempat, Kifah Assiyasi*, yaitu perjuangan politik yang dalam hal ini ditunjukkan kepada negara-negara kafir imperialis yang menguasai dan mendominasi negeri Islam. Menentang para penguasa kafir dengan kekuatan dan nilai-nilai Islam. *Kelima*, mengadopsi kemaslahatan umat dan melayani seluruh urusannya sesuai dengan hukum syara'.

Dari aktivitas yang dilakukan Hizb, tampak jelas bahwa apa yang dilakukannya sama dengan yang pernah dilakukan Rasulullah. Dalam Konteks ini dakwah yang dilakukannya bersifat terang-terangan di saat menyampaikan pemikirannya dan menentang ideologi kafir yang dianggap bertentangan dengan ideologi Islam.

c. Tahap Istilamu Al-Hukmi

Setelah melalui kedua tahapan ini, tentunya hasil yang diperolehnya harus dipertanggungjawabkan kepada anggota, masyarakat dan khususnya kepada Allah. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah menggantikan kekuasaan kafir yang telah berhasil direbut dan dimusnahkan dengan kekuasaan Islam. Artinya segera membentuk *Daulah Islamiyah* dengan sistem khilafah dan segera mengangkat khalifah berdasarkan konsensus bersama melalui bai'at. Melalui kekuatan inilah Hizbut Tahrir dengan bebas, luluasa menyebarkan pesan Dakwahnya yang berisi ide-ide hukum Islam secara praktis keseluruhan penjuru dunia. Dengan demikian, tujuan yang menjadi harapan Hizbut Tahrir menjadi sebuah kenyataan sebagaimana cita-cita Rasulullah untuk menyebarkan Islam keseluruhan lapisan kehidupan.

Sejalan dengan hirarsikitas metode dakwah yang telah dirumuskan oleh Hizbut Tahrir, tampak jelas bahwa metode ini telah dipraktekkan oleh Hizbut tahrir Indonesia (Hizbut Tahrir Indonesia) sebagai cabang dari HT yang berpusat di yordania. Sejauh pantauan penulis, metode Dakwah yang telah dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia sudah sampai pada tahap kedua yaitu melakukan interaksi dengan masyarakat secara umum dan terang-terangan menentang idiologi negara Indonesia yaitu ideologi pencasila yang olehnya dianggap sebagai ideologi kufur.

Sebagai bukti keberhasilan pengakaderan dan pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia, dapat kita lihat pada meningkatnya kuantitas Hizb, semakin banyaknya mahasiswa perguruan tinggi umum maupun Agama yang terpengaruh oleh pemikiran mereka dan masuk kedalam partai politik yang mereka bangun. Sehingga sampai saat ini masih bersemayam guna membangun kekuatan dengan membentuk *Kutlah Kutlah* kecil.

Fakta lain yang dapat kita amati keberanian gerakan mereka yaitu gerakan yang bersuara penegakan syari'at Islam di Indonesia yang dilakukan bersama sama dengan mengumpulkan tanda tangan masyarakat Indonesia. Usaha ini dilakukan sebagai bukti penolakan masyarakat terhadap sistem kufur yang diterapkan di Indonesia dan keinginan untuk diganti diterapkannya sistem Islam. Kemudian suara rakyat yang diperolehnya dirumuskan menjadi pernyataan bersama atas nama Islam Indonesia tepatnya dibulan ramadhan sebagai bukti kesucian atau kemurnian pergerakan. Hasil rumusan tersebut diberi anam "Piagam Ramadhan".

Kendati demikian, piagam yang telah dirumuskannya bersama sama disampaikan dan dibacakan dihadapan Presiden Republik Indonesia. Dengan pertimbangan dan analisa yang cukup matang, tuntutan yang disampaikan oleh Hizbut Tahrir Indonesia belum bisa dikabulkan oleh Masyarakat Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh kebijakan pemerintah Indonesia. Penolakan piagam tersebut, oleh Hizbut tahrir dianggap sebagai tantangan, dan cobaan dalam mengemban Dakwah Islam yang harus selalu dilakukan

dengan sikap optimis, bukan sebagai kegagalan yang harus dibiarkan dan disikapi dengan sikap pesimis.

Berdasarkan prinsip inilah, sampai saat ini Hizbut Tahrir Indonesia tetap melakukan tugas sucinya mengemban Dakwah Islam dengan terus membangun kekuatan, berinteraksi dengan masyarakat guna mendengarkan dengungkan penyelamatan umat Islam dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Prinsip yang dibangun oleh kelompok ini mengacu pada prinsip Rasulullah di saat beliau mendapat tantangan dan hambatan dalam Dakwahnya dengan harus menerima cacian, makian dan hujatan masyarakat Arab. Dengan kesabaran dan sikap optimis inilah Rasulullah berhasil menundukkan ideologi kafir di atas ideologi Islam

Membongkar Politik Ideologis HTI.

Tujuan prioritas diadakannya Hizbut Tahrir Indonesia dan dirumuskannya konsep Dakwah Islamiyah adalah menyebarkan syariat Islam pada masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Mereka berkeyakinan bahwa syariat yang dipahaminya benar sesuai dengan apa yang digariskan oleh Tuhan. Tujuan ini marilah kita kaji secara kronologis. Munculnya penegakan syariat Islam berawal dari bangkitnya semangat ijtihad yang telah lama terkubur. Semangat ijtihad itu lahir dari adanya pendominasian ideologi kafir terhadap dunia dan harus ditegakkan tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hak-hak dan kesejahteraan kelompok lain. Jalan lurus telah dipastikan kata mereka oleh “sistem hukum Tuhan” (*Syariah*) yang menghapus semua pertimbangan moral atau nilai-nilai etis yang sepenuhnya tidak terdapat dalam hukum.⁷

Dalam pandangan ini Agama seolah olah hanya untuk kepentingan Tuhan belaka, dan manusia dipandang sebagai objek pelampiasan kekuasaan Tuhan yang tak berdaya tak diperhitungkan. Pernyataan ini menurut asumsi penulis merupakan logika terbalik dalam memahami Agama, karena Tuhan menciptakan Agama untuk manusia bukan Tuhan, jadi kesejahteraan manusialah sebenarnya yang menjadi tujuan Agama. Hal ini senada dengan pernyataan Gusdur bahwa “*Tuhan Tidak Perlu Dibela*”, karena Tuhan mampu menjaga dirinya sendiri tanpa bantuan manusia.

Dengan demikian proyek umat Islam saat ini adalah menyelesaikan problematika umat Islam, bukan malah menambah persolalan kemanusiaan, dan menjadikan Islam sebagai “penyejuk jiwa”, bukan sebagai “bara api” yang dapat menghancurkan kehidupan manusia. Menurut Ulil tegaknya syariat Islam adalah wujud ketidak berdayaan umat Islam dalam menghadapi masalah yang menghinpit mereka dan menyelesaikan dengan cara mendalam secara rasional.⁸

Kalau kita analisa lebih mendalam, Islam dengan syariat Islam berbeda. Islam adalah sesuatu yang datang langsung dari Tuhan yang masih berupa ide Personal Tuhan, sedangkan syariat Islam adalah produk budaya lokal. Dikatakan budaya lokal karena aturan-aturan Tuhan disampaikan kepada masyarakat Arab sesuai dengan fenomena yang terjadi. Misalnya, larangan zina, larangan ini disampaikan karena pada waktu itu banyak orang Arab yang melakukan zina, dan apabila pada waktu itu tidak ada fenomena zina maka tidak akan ada larangan zina.

Logika ini sejalan dengan pernyataan Hassan Hanafi bahwa “realitas mendahului pemikiran dan pemikiran perlu menyesuaikan dengan realitas”.⁹ Logika di atas ketika digunakan untuk mengkaji Tuhan akan melahirkan pernyataan bahwa Tuhan ada karena

⁷ Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme* (Bandung: 2003), 20.

⁸ Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal & Fundamenta: sebuah pertarungan Wacana* (ed) (Yogyakarta: 2003), 8.

⁹ Hassan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi. 2001), 12.

manusia berpikir tentangnya, ketika manusia tidak berpikir tentang Tuhan maka Tuhan tidak akan pernah ada. Oleh sebab itu “manusia berpikir Tuhan pun tertawa”. Potret kronologis penegakan syariat yang baru saja kita lakukan mengisyaratkan bahwa konsep tersebut secara terselubung menyelendupkan dan mewakili nilai-nilai budaya Arab, untuk diletakkan di bumi Indonesia multikultural. Dari sini dapat kita tangkap bahwa adanya rekayasa dan rekayasa oleh kelompok dominan untuk menguasai budaya Indonesia beserta ideologinya. Dan telah terjadi pemaksaan, *truth claim* terhadap budaya orang lain (baca: Indonesia).

Fenomena ini apabila kita hadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sangatlah bertolak belakang, karena realisasi konsep dakwah Hizbut tahrir Indonesia mengingkari nilai-nilai penghargaan, pengakuan dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya khususnya budaya Indonesia.. Menurut hemat penulis, apabila konsep dakwah Hizbut Tahrir Indonesia tetap merajalela di bumi ini niscaya tidak lama kemudian akan terjadi benturan kebudayaan atau meminjam istilah Imam Ali Khamene'i adalah perang kebudayaan yang dalam hal ini budaya Islam Arab vs Islam Indonesia.

Setelah melakukan eksplorasi singkat terhadap gerakan dakwah Islam kontemporer (HTI), langkah selanjutnya adalah melakukan pembongkaran politik ideologis yang berada dalam gerakan dakwah Islam kontemporer. Tujuan dari pembahasan ini ingin mengetahui bagaimana HTI memainkan peran dalam melakukan rekayasa politik terhadap Islam yang diyakini sebagai ideologinya. Pembahasan ini masih mempunyai hubungan kontinuitas dengan pembahasan sebelumnya, oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis akan bercermin pada analisis di atas. Berbicara tentang politik ideologis berarti kita akan melakukan lukisan mendalam meminjam istilah Gilbert Ryle terhadap strategi praktik ideologis yang dilakukan oleh gerakan dakwah Islam kontemporer. Gerakan dakwah Islam kontemporer memiliki ideologi Islam, yang berlandaskan pada alqur'an dan sunnat nabi. Sesuatu yang dianggap menyimpang dari Islam yang dia pahami harus diluruskan dan disingkirkan. Mereka kerap kali menghadirkan praktik dakwah rasul, sahabat dan masa pencerahan Islam kedalam konteks Indonesia.

Dalam melakukan pembongkaran, penulis akan berpijak pada “Islam sebagai ideologi”. Ketika Islam dijadikan ideologi oleh HTI secara tidak langsung Islam sebagai pesan ketuhanan telah memasuki wilayah ideologis yang didalamnya tersimpan kepentingan dan kekuasaan. Melalui wilayah inilah Islam tidak lagi hadir melainkan pemahaman ke Islam anlah yang mewarnainya. Islam ideologis yang diperjuangkan dan disebarluaskan oleh HTI sebenarnya terbentuk secara oposisional dan tuntutan, *day dream* kolektif, dan halusinasi individual yang tidak membawa pengikutnya pada Islam sebagai agama melainkan semata mata mengajak pada kemampuan setiap ideologi besar dalam mengerakkan fantasi kolektif, menyuburkan dan menyalakan api semangatnya.

Kegelisahan dan kebencian yang lahir dari HTI terhadap pemerintah, sistem pemerintahan kafir yang membelenggu masyarakat Islam ditanamkan secara samar dan mewarnai sistem dakwah yang digunakannya. Secara implisit masyarakat diajak untuk membenci pemerintah dan sistemnya yang tidak berlandaskan Islam dengan berkedok dibawah naungan panji panji Islam. Di antara salah satu panji Islam yang dikumandangkan adalah yel yel jihad. Mereka mengajak dan meyakinkan umat Islam untuk berjihad dijalan Allah dengan menumpas segala bentuk kemungkaran, dan merubah sistem pemerintahan non Islam dengan sistem pemerintahan Islam. Umat Islam yang tidak kritis terhadap retorika yang disampaikan akan menimbulkan gairah yang luar biasa dalam melakukan jihad.

Politik yang digunakan oleh kelompok HTI, adalah politik kaum dominan. Artinya mereka memanfaatkan kuantitas muslim Indonesia yang secara mayoritas memiliki posisi

dominan dibanding agama yang lain. Melalui dominasi inilah gerakan dakwah Islam kontemporer semakin mempunyai kekuatan massa yang bersama sama menjalankan misi ideologinya. Saat ini HTI semakin berani menampakkan taringnya, menyebar luas dari sabang sampai merauke. Tidak hanya diperkotaan bahkan telah menjalar kepedesaan. Penyampaian pesan dakwah tersebut tidak bersifat searah tapi dari pelbagai arah. Ada yang menempati posisi struktur pemerintahan yang dalam hal ini di legeslatif, ada pula yang bergerak di wilayah lembaga kemasyarakatan, advokasi kemasyarakatan, dan bergerak di wilayah media massa. Masing masing posisi ini mempunyai satu tujuan yaitu menegakkan agama Allah, menerapkan syariat Islam bahkan mendirikan negara Islam. Menurut amatan penulis, strategi politik dominan yang dilakukan oleh HTI berawal dari pembacaan normatif dan tekstualis terhadap alqur'an dan sunnat nabi. Mereka tidak melibatkan konteks historis dalam melakukan pembacaan, dan kerap kali melakukan pembacaan tunggal terhadap tradisi yaitu hanya tradisi nabi dan sahabatlah yang bisa kita jadikan cerminan dan tauladan.

Kalau kita melihat sesuatu yang ada di dunia ini pasti tidak bisa kita lepaskan dengan konteks sejarah, begitu juga alqur'an dan sunnat nabi. Alqur'an dan hadis memiliki konteks sejarah Arab, karena dia diturunkan dan dipraktikkan pertama kali di dunia Arab. Sejarah dalam hal ini memang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan pemahaman seseorang, karena sejarah adalah kisah tentang siapa yang berkuasa, dan bagaimana mereka menjadi berkuasa, lalu bagaimana mereka menggunakan kekuasaan agar tetap berada dalam posisi yang membuat mereka bisa terus mendominasi bangsa lain.

Eksistensi dan keberhasilan dakwah nabi sangat ditentukan oleh sejarah kekuasaan pada waktu itu. Artinya bagaimana nabi merebut kekuasaan bangsa jahiliyah dimakkah, bagaimana nabi merebut kekuasaan di madinah. Tentunya setelah melakukan perebutan ini bagaimana nabi bisa meraih kekuasaan, dan bagaimana pula nabi menggunakan kekuasaan. Pelajaran berharga dari konteks sejarah ini dilupakan dan dilampaui oleh HTI, mereka hanya senang dan girang mengambil dan mencontoh praktik dakwah nabi dan sahabat, namun mereka lupa melihat bagaimana, kekuasaan, sejarah, dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Kemudian dengan kegirangannya pula mereka dengan mudah menerapkan dakwah nabi secara *taken for granted* di negara Indonesia tanpa melihat kondisi masyarakat Indonesia. Misalnya dapat kita lihat kemenangan masyarakat madinah melawan masyarakat mekkah. Kemenangan ini berawal dari strategi nabi dalam melakukan politik wacana guna merangsang dan memberikan semangat membara bagi masyarakat madinah. Dengan kecerdasan dan pembacaan nabi yang cemerlang terhadap kondisi masyarakat, dalam mengajak masyarakat madinah untuk melakukan perlawanan terhadap mekkah, nabi tidak membawa panji panji Islam melainkan membawa panji panji negara. Artinya nabi tidak mengajak rakyat madinah untuk kebangkitan Islam melainkan mengajaknya untuk kebangkitan kota Madinah. Dengan demikian seluruh rakyat madinah dengan semangat bersatu walaupun terdapat berbagai macam perbedaan, agama, budaya dan ras melakukan perlawanan terhadap Makkah sehingga pada saat itu detik detik kemenangan mengenai kota Madinah.

Potret dakwah Nabi ini, bertolak belakang dengan HTI, Gerakan dakwah Nabi bersifat patriotik, dan nasionalis, sedangkan gerakan HTI bersifat Islami dan Arabis. Gerakan yang pertama bersifat kontekstual dan gerakan yang kedua bersifat a kontekstual atau yang pertama bersifat historis dan yang kedua bersifat a historis. Berbicara tentang keberhasilan dakwah, tentunya strategi politik wacana yang dilakukan Nabi lebih dapat diterima oleh masyarakat karena beliau memperhatikan keanekaragaman kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat setempat dibanding strategi politik dominan dengan berstereotip Islam yang dipraktikkan oleh HTI karena tidak memperhatikan keaneka ragaman

kepercayaan, agama, dan budaya bangsa Indonesia. Dari diskripsi dan analisa tentang Gerakan HTI di atas, politik ideologis yang bisa diungkap oleh penulis terdiri dari pelbagai tesis. *Pertama*, pesan dakwah yang disampaikan merupakan dakwah kebencian terhadap pemerintah dan sistem pemerintahan yang berideologikan di luar Islam. *Kedua*, jihad yang menjadi pegangan dalam menyampaikan pesan Islam merupakan kekerasan simbolik yang pada akhirnya akan melahirkan kekerasan destruktif. *Ketiga*, Pesan keagamaan yang disampaikan telah melampaui wacana agama, karena bukan lagi berdasarkan prinsip paradigmatis melainkan terjadi pemaksaan kekuasaan dan ideologi. Dengan demikian dalam merespon perkembangan zaman, pesatnya informasi teknologi, pola pemikiran kritis konteks tual sangat dibutuhkan, agar tidak terjebak kepada praktik politik maupun ideologi.

Memperkuat Nasionalisme Bersama Raja Raja Nusantara: Upaya Menepis Propaganda Khilafah

Dalam tatapan sejarah, eksistensi negara kesatuan republik Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan semangat juang para raja raja nusantara dalam membangun keutuhan bumi nusantara. Melalui bangunan inilah, menarik perhatian para orang luar nusantara untuk berkunjung dan menikmati keindahan bumi nusantara. Ketertarikan akan keindahan nusantara, menyebabkan nusantara semakin bermartabat, bahkan setiap agama yang masuk ke nusantara bisa beradaptasi dengan damai tanpa konflik kekerasan. Berdasar pada fakta sejarah inilah, penting untuk kita kembali menghadirkan semangat nasionalisme para perintis nusantara awal.

Pertama, kerajaan kutai sebagai kerajaan tertua di Nuswantara. Raja pertamanya adalah kundungga yang oleh para ahli sejarah ditengarai sebagai nama asli Nuswantara. Kebiasaan raja kutai mulai dari kundungga hingga mulawarman yang namanya tercatat dalam *yupa* (prasasti) adalah memberikan sedekah kepada masyarakat melalui para agamawan dengan berkorban 20.000 ekor sapi¹⁰. Praktik kebiasaan berderma tersebut merupakan bentuk etika sosial sebagai bukti pelayanan seorang pemimpin dan pemilik modal kepada para masyarakat yang membutuhkan. Melalui sikap inilah, dalam tatapan sejarah di gambarkan tentang kesejahteraan masyarakat kutai. Semangat nasionalisme yang bisa diterjemahkan dalam kondisi bangsa saat ini adalah semangat kepekaan sosial dari segala dimensi dan pemangku kebijakan. Pemimpin harus peka terhadap problematika rakyat, tokoh agama harus peka terhadap problematika umat beragama, pemilik modal harus peka terhadap jeritan konsumen, pendidik harus peka terhadap problematika pengetahuan generasi bangsa. Masyarakat juga harus peka terhadap program kerja pemerintah, dan peka terhadap model propaganda paham paham luar yang berusaha memporak poranda keutuhan bangsa dan negara.

Kedua, kerajaan mataram kuno dibawah kendali raja balitung. Sebagai seorang pemimpin, raja balitung memberikan kebijakan tentang pembebasan pajak bagi rakyat, dan melarang penduduk untuk memungut upah (pungutan liar) bagi para penyebrang¹¹. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari etika kepemimpinan yang berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan rakyat, bukan menambah beban bagi rakyat. Nilai penting yang mendesak untuk diterjemahkan pada masyarakat nusantara saat ini adalah penciptaan ekonomi mandiri. Melalui kekuatan mandiri inilah bangsa Indonesia akan selamat dari hegemoni ideologi asing barat maupun timur, bidang ekonomi, budaya maupun ideologi keagamaan. Pada posisi inilah bangsa kita akan menjadi bangsa yang percaya diri akan kemandirian ekonomi, budaya, dan agama.

¹⁰ Muhammad Muhibbuddin, *Karomah dan Hikmah Raja Raja Nusantara* (Yogyakarta: Araska, 2014), 19.

¹¹ Ibid, 72-75.

Ketiga, kerajaan kahuripan Jawa Timur. Kerajaan ini di pimpin oleh raja Air Langga yang memiliki jiwa kepemimpinan mengayomi dan melindungi terhadap semua rakyat. Sifat dan karakteristik yang khas adalah toleransi terhadap umat beragama. Hal ini dibuktikan pada saat air langga menjadi pelindung Agama Budha. Sebagai seorang raja, air langga memposisikan rakyat sama didepan hukum tidak melihat keyakinan, agama, dan kebudayaan. Artinya siapapun orangnya akan diperlakukan sama di depan hukum. Prinsip keadilan dan kesamaan didepan hukum akan menjadi penguat semangat nasionalisme yang cinta akan bangsa dan negara. Pada posisi inilah tidak akan ada dominasi, manipulasi, intimidasi bahkan aborsi pemikiran dan kebijakan. Masyarakat akan semakin bermartabat, hidup dalam kedamaian tanpa paksaan dan penindasan.

Keempat, kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Gerakan pertama yang dilakukan oleh raden patah adalah memperkuat posisi kerajaan dengan melibatkan beberapa unsur yang bisa memberikan kontribusi pada kerajaan. Unsur tersebut terdiri dari para cendekiawan, ulama, filosof, dan politisi. Representasi dari unsur tersebut adalah para walisanga. Potret ini tampak jelas bahwa keterlibatan unsur tersebut sangat penting sebagai suatu kontrol penguasa dalam membuat dan menjalankan kebijakan. Kebersamaan inilah yang akan menjadikan NKRI semakin kokoh, tidak mudah terhipnotis oleh ideologi luar yang akan menghancurkan nilai dasar bangsa dan negara.

Keempat nilai dan semangat para raja nusantara sebagaimana dipaparkan diatas, apabila diterjemahkan oleh pemimpin dan rakyat Indonesia, maka ideologi luar dengan corak apapun yang akan mengganggu eksistensi negara akan tertolak dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar, *Islam Liberal Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (ed), Yogyakarta: elSAQ, 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Kritik Wacana Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Ahmed Akbar S, *Islam Sebagai Tertuduh: Kambing Hitam Ditengah Kekerasan Global*, Bandung: Mizan, 2003.
- Al-aql, Nashir Abdul Karim, *Gerakan Dakwah Islam: studi kritis tentang gerakan dakwah islam kontemporer*, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Anderson, Benedict, *Komunitas Komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist, 2001.
- An-Nabhani, taqiyuddin, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Bogor: Pustaka Thoriqul Islam, 1993.
-, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
-, *Hakikat Berpikir*, Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- Arkoun, Muhammed, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
-, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Postmodernisme*, Surabaya: AL FIKR, 1999.
- AS Hikam, Muhammad, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Redemokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Muhibbuddin, Muhammad, *Karomah dan Hikmah raja raja Nuswantara*, Yogyakarta: Araska, 2014.